

**BAB IV**

**UPAYA SYAIKH MUHAMMAD MUHADJIRIN AMSAR**

**AD-DARY DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK**

**PESANTREN AN-NIDA AL-ISLAMY**

**A. Pengembangan Ilmu Falak di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy**

Pengembangan ilmu falak di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy dimulai sejak 1965. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dan K.H. Muhammad Zain (murid dari Syaikh Muhammad Muahdjirin) adalah dua tokoh yang mengembangkan ilmu falak di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Pembelajaran ilmu falak hanya diberikan kepada santri tingkat Aliyah dengan menggunakan metode ketentuan penetapan awal bulan. Santri Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy tingkat Aliyah diajarkan untuk menghitung bulan yakni menentukan tanggal *hilal* (bulan sabit) di setiap bulan-bulan *Hijriyah* lewat *ijma* dari gerhana matahari dan gerhana bulan. Pembelajaran ilmu falak tersebut yang diberikan kepada santri, memakai kitab karangan Syaikh Guru Muhammad Mansur al-Batawi yang berjudul *Sullam al-Nayyiroin*.<sup>1</sup>

Adapun ketentuan-ketentuan dan tata cara perhitungan dalam menetapkan awal bulan di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy adalah sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> K.H. Fachruddin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Pasar Bancong, Sukatani, Cikarang. Jumat-Maret-2018, Jam 16.11

1. Ketentuan Penetapan Awal Bulan *Ruhyat Hilal*<sup>2</sup> dilakukan sebagai upaya mengikuti aturan syariat dalam menetapkan awal tahun *Hijriyah*. Waktu pelaksanaannya adalah setiap bulan pada tanggal 29 tahun *Hijriyah* setelah waktu magrib tiba<sup>3</sup>. Dengan tatacara sebagai berikut:
  - a. Menetapkan *ruhyat* yang memenuhi syarat yaitu jalan yang pandangan *ruhyat* ke arah *ufuk* tidak terhalangi apapun. Jalan *ruhyat* yang dianggap baik adalah menghadap ke laut. *Ruhyat Hilal* ini tidak dilaksanakan di lokasi Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Hal ini disebabkan karena lokasi pondok pesantren yang tidak strategis untuk melakukan *Ruhyat Hilal* atau *ufuknya* terlalu tinggi, sehingga kegiatan *Ruhyat Hilal* dilakukan di daerah Cakung, Jakarta Timur.
  - b. Untuk dapat melaksanakan *Ruhyat Hilal*, terlebih dahulu dilakukan *hisab* (perhitungan) untuk memperoleh informasi tentang posisi *hilal*. Seperti ketinggian, kemiringan dan *azimut hilal* (jarak bulan dari titik barat sejalar garis horizon).
  - c. Menentukan kedudukan peruhyat dan memasang alat bantu guna melokalisasi jalur tenggelamnya matahari sesuai dengan peta proyeksi *ruhyat* yang sudah ditentukan Peruhyat Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy dalam melaksanakan *Ruhyat Hilal*, selain menggunakan teropong

---

<sup>2</sup> *Ruhyat Hilal* adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan meruhyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) gagal terlihat, maka bulan (kalender) berjalan digenapkan menjadi 30 hari.

<sup>3</sup> Ustadz Rojalih, diwawancarai oleh Mohalgn Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjiirn, Yayasan An-Nida Al-Islamy, Senin-April-2018. Jam 14.25.

bintang, juga masih mempertahankan cara tradisional, yaitu dengan mata telanjang dan menggunakan alat bantu patok.<sup>4</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy juga memiliki perhitungan dalam sistem kalender *Hijriyah* (yang membuat kalender Hijriyah adalah Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Pusat, di jalan Kramat Raya) . Meskipun praktik *Ruhyat Hilal* telah dimulai sejak tahun 1936 dan materi ilmu falak telah diajarkan sejak berdirinya Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, tetapi percetakan dan penyebarluasan kalender *Hijriyah* untuk masyarakat luas baru dimulai sekitar tahun 1980-an.<sup>5</sup> Sedangkan untuk perhitungannya, pondok pesantren merujuk kepada kitab *Sullam al-Nayyiroin* karya Syaikh Guru Muhammad Mansur al-Batawi. Perhitungan dengan menjadikan *irtifa* (tinggi bulan) sebagai acuan. Jadi dalam menentukan masuknya bulan baru tidak hanya diketahui dengan *ijtima*, akan tetapi posisi bulan tersebut harus terus diikuti sampai matahari *ghurub* (tenggelam). Sehingga diketahui apakah pada saat *ghurub* tersebut *hilal* sudah wujud, berapa tinggi *ufuk* (horizon), berapa lamanya *hilal* (bulan sabit) dapat dilihat. Adapun ketinggian *hilal* (bulan sabit) tersebut 2 derajat. Sebagaimana yang diperoleh dari pengalaman empiris para peruhyat Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nahroji Zein, Penetapan Awal Bulan Qomariyah di Ljanah Falakiyah al-Husiniyah Cakung, (Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012). Hal 71.

<sup>5</sup> K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kecamatan Bekasi Timur. Jumat-Februari-2018. Jam 16.53

<sup>6</sup> K.H. Mahfudz Asirun, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan H. Selong, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat. Rabu-Novemebr-2017. Jam 06.00

Dalam praktiknya perhitungan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy tersebut menggunakan kitab *Sullam al-Nayyiroin* dengan acuan *hisab ilhaq* (menyamakan penentuan awal bulan saat ini dengan penentuan awal bulan di sebelumnya. Selain itu, perlu diketahui bahwasanya perbedaan hasil perhitungan *Sullam al-Nayyiroin* dengan yang lainnya adalah tinggi *hilal* (bulan sabit) yang didapat merupakan tinggi bulan pada waktu magrib setelah terjadinya *ijtima*. Baik itu tanggal 29, maupun tanggal 30 tahun *Hijriyah*. Oleh karena itu tidak ada nilai minus dalam perhitungannya. Bahkan sudah dapat dipastikan bahwa jika hasil perhitungan mencapai 8 derajat atau lebih adalah tinggi *hilal* (bulan sabit) pada tanggal 30 *Hijriyah*.<sup>7</sup>

Terdapat istilah-istilah dalam kitab *Sullam al-Nayyiroin* adalah<sup>8</sup>

- a. *Alamah* adalah petunjuk waktu (hari, jam dan menit). Terjadinya *ijtimak* ditentukan berdasarkan waktu rata-rata. *Alamah* dijadikan acuan untuk mendapatkan waktu *ijtimak* yang sebenarnya.
- b. *Hishoh* adalah tenggang waktu atau jarak yang harus diperhitungkan dari kedudukan benda langit ke kedudukan benda langit lainnya. Yakni busur pada falak bulan dihitung dari titik simpul, sampai ke titik pusat bulan berada atau dari saat tertentu.

---

<sup>7</sup> K.H. Mahfudz Asirun, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan H. Selong, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat. Rabu-November-2017. Jam 06.00

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Manshur Al-Batawi *Sullam al-Nayyiroin fii Marifati al-Ijtima wa al-Kusuufain*. Tahun 1925. Hal 1

- c. *Khosoh* adalah busur sepanjang *eklipitika* (bidang orbit bumi ketika mengelilingi matahari) yang diukur dari titik pusat bulan sampai hingga titik *hamal* sebelum bergerak.
- d. *Markaz* adalah busur sepanjang *eklipitika* (bidang orbit bumi ketika mengelilingi matahari) yang diukur dari matahari sampai titik *hamal* sebelum bergerak. Nilai *markaz* disesuaikan dengan tempat atau lokasi yang dijadikan pedoman dalam perhitungan.
- e. *Auj* adalah titik terjauh. Yaitu titik terjauh pada lintasan bulan atau satelit dengan planet dalam peredarannya dalam mengelilingi planet yang menjadi pusat peredarannya. Dalam ilmu astronomi dikenal *Apooge* (titik terjauh bumi ke matahari).
- f. *Tadil khosoh* adalah perata pusat bulan agar didapat kedudukan bulan yang sebenarnya sepanjang lingkaran deklinasinya diukur dari lingkaran *eklipitika*.

Pada tahun 1950, murid-murid Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, yakni K.H. Abdul Hamid, K.H. Abdullah Azhari, dan K.H. Abdul Salam berhasil melihat hilal pada awal bulan Syawal dengan ketinggian 2 derajat.<sup>9</sup> Hasil *ruhyat* tersebut disahkan oleh Pengadilan Agama Bekasi untuk di *istbat* (ditentukan) terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap ketiga peruhyat tersebut.<sup>10</sup> Sedangkan menurut penuturan Ustadz Rojalih bahwa pengalaman empiris Syaikh Muhammad Muhadjirin

---

<sup>9</sup> 2 derajat adalah ketinggian bulan dari atas ufuk ketika matahari terbenam.

<sup>10</sup> Ma'ruf Amin, *Rukyat dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Menurut Pandangan Syariah dan Sorotan IPTEK, Rukyat dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994). Hal 76

Amsar sendiri terjadi sekitar tahun 1992 atau 1994.<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Muhadjirin pernah mengatakan di dalam kitabnya, *hilal* (bulan sabit) mungkin saja terlihat tanpa harus mencapai ketinggian 7° atau lebih.<sup>12</sup>

Pada tahun 1965-1997 pembelajaran ilmu falak di Pondok Pesantren An-Nida hanya berfokuskan kepada kitab *Sullam al-Nayyiroin* yang bertujuan untuk memahami ilmu falak dan tidak pernah santri-santrinya mengadakan kegiatan *Ruhiyatul Hilal* di lapangan. Pada tahun 1998-2003 berdiri. Perkumpulan yang dinamakan HIPIFA (Himpunan Pengkaji Ilmu Falak dan Astronomi) yang diketuai oleh Ustadz Rojalih dan wakilnya Nur Hasan dan anggotanya adalah santri-santri dari An-Nida Al-Islamy. Pada tahun 2000 santri-santri An-Nida Al-Islamy memulai praktik dengan *Ruhiyat Hilal* setiap bulan di Lajnah Falalakiyah Al-Husiniyah, Cakung, Jakarta Timur.<sup>13</sup>

Pada tahun 1998 Ustadz Rojalih dan Nur Hasan belajar ilmu falak untuk menambah wawasannya, terdapat perkumpulan di Cikini yang mempelajari ilmu astronomi adalah HAC (Himpunan Astronomi Amatir). Organisasi ini bukan dari lembaga resmi dan bukan dari lembaga akademik, tetapi Ustadz Rojalih mengklaim kemahirannya dianggap melebihi lembaga resmi. Perkumpulan ini mempelajari ilmu

---

<sup>11</sup> Ustadz Rojalih, diwawancarai oleh Mohagin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Yayasan An-Nida Al-Islamy, Senin-April-2018. Jam 14.25

<sup>12</sup> Muhammad Muhadjirin Amsar, *Misbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram Min Adalatil Ahkam*, juz ke 3, hal 187

<sup>13</sup> Ustadz Rojalih, diwawancarai oleh Mohalgn Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Yayasan An-Nida Al-Islamy, Yayasan An-Nida Al-Islamy, Senin-April-2018. Jam 14.25

astronomi setiap dua minggu sekali, dan santri-santri An-Nida Al-Islamy ikut serta dalam mengkaji ilmu falak.

## **B. Pengkaderan Ulama di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy**

Jenis-jenis pengkaderan idealnya terdiri atas dua jenis yaitu, pengkaderan formal dan pengkaderan non formal. Pengkaderan formal yaitu usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan khusus. Pengkaderan non-formal yaitu segala aktivitas luar pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi. Klasifikasi terbentuknya pengkaderan non formal ini adalah segala aktivitas yang meliputi aktivitas kepanitiaan, kepemimpinan, kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.<sup>14</sup>

Pengkaderan ulama di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy bertujuan untuk terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam, terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu, terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, terbentuknya pribadi yang memiliki

---

<sup>14</sup> M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta : YPI Ibnu Sina) hal 21

kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan arah yang dicita-citakan.<sup>15</sup>

Sebagaimana pondok pesantren yang lainnya, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar membuat jadwal mata pelajaran untuk mendidik santri menjadi ulama, dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam karangan-karangan bukunya. Ia mengajarkan santri dengan pengajaran yang sistematis dan bersifat klasikal. Ia bukan hanya mengajarkan pelajaran kitab kuning (kitab *Nahwu dan Sharaf*), tetapi ia juga mengajarkan cara-cara berdakwah atau menjadi *mubalig*. Tugas dakwah dibebankan kepada seluruh santri An-Nida Al-Islamy sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya suatu kesinambungan, usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan generasi penerus sebagai kader *dai* dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada. Karena seorang ulama juga harus berdakwah di masyarakat luas, maka di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy terdapat latihan dakwah. Hal ini mendorong santri untuk mengembangkan bakat-bakatnya.<sup>16</sup>

Latihan *mukhadoroh* adalah salah satu strategi Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy dalam menciptakan santri menjadi seorang *mubalig*. Strategi ini terhitung ampuh dalam membina santri khususnya dalam mengelola vokal berpidato dengan sasaran untuk membina mental para santri dalam berpidato agar terbiasa dalam

---

<sup>15</sup> K.H. Fachruddin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Pasar Bancong, Sukatani, Cikarang. Jumat-Maret-2017, Jam 16.11

<sup>16</sup> K.H. Fachruddin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Pasar Bancong, Sukatani, Cikarang. Jumat-Maret-2017, Jam 16.11



menghadapi orang banyak ketika berbicara di khalayak orang banyak. Para santri dibina untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing khususnya dalam berpidato. Santri dibina tentang bagaimana berpidato yang baik dan benar, memupuk mental, retorika yang baik dan memahami keinginan pengunjung agar pengunjung tertarik dengan ceramah yang mereka berikan.

*Mukhadoroh* dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy setiap Selasa malam selepas salat isya berjamaah hingga selesai. Pada Selasa malam santri bermukhadoroh dengan menggunakan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Pada Selasa malam selepas salat isya berjamaah para santri sebanyak 300 orang diarahkan oleh bagian pengajaran untuk bergegas memasuki ruang *mukhadoroh* yang sudah ditentukan. *Mukhadoroh* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren yang berbasis modern. Pembimbing *mukhadoroh* yaitu *asatidz* (pengasuh pondok pesantren) dan juga bagian pengajaran. Bagian pengajaran adalah para santri senior yang ditunjuk menjabat sebagai pengajaran dengan salah satu programnya adalah mengarahkan dan mengoreksi persiapan sebelum *mukhadoroh* dari mulai pembuatan materi *mukhadoroh*, jadwal pidato santri, dan mengontrol jalannya *mukhadoroh* dengan dibimbing oleh ustadz yang bertugas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Alwan, diwaawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin, Jalan Ir H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kecamatan Bekasi Timur. 3-Mei-2018. Jam 21.00

### **C. Respon Masyarakat Terhadap Kontribusi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy**

Pada waktu awal pembangunan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy masyarakat kurang mendukung karena disebabkan oleh isu yang saat itu beredar yaitu isu bukan putera asli daerah, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar bukan asli dari Bekasi, melainkan dari Kampung Baru Cakung, dan hanya sedikit orang atau tokoh saja (keluarga dan teman seperjuangan) yang membantu proses pembangunan dan pengembangan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Meski dulu Kampung Baru Cakung masuk dalam wilayah Bekasi namun lebih dekat ke Jakarta.<sup>18</sup>

Selain itu, masyarakat banyak yang tidak senang dengan sikap Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar yang netral dalam partai politik. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya intimidasi serta teror terhadap Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar yaitu dengan cara terjadinya peristiwa penabrakan yang tidak suka dengan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar oleh sepeda motor. Tetapi kejadian itu akhirnya dapat diselesaikan dengan baik oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kecamatan Bekasi Timur.

<sup>19</sup> Muhammad Aiz Muhadjirin, Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary, Penerbit Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Bekasi, Oktober 2012, h. 22-23

Akhirnya respon masyarakat membaik terhadap adanya Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Masyarakat sadar bahwa pondok pesantren di sekitar mereka menjadi tempat pendidikan Islam untuk menanamkan pondasi keagamaan terhadap anak-anak mereka. Banyak manfaat yang dirasakan setelah adanya pondok pesantren di sekitar mereka, baik dalam sisi keagamaan, pendidikan, serta lahan rezeki untuk masyarakat.

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar membuka pengajian untuk kaum bapak-bapak. Untuk warga sekitar yang ingin belajar kitab kepadanya boleh datang ke pesantren. Kegiatan ini sudah dilakukan olehnya dari tahun 1970-an, dengan metode pengajaran yang sama dengan metode yang diterapkan oleh para santrinya yaitu metode memperdalam kitab kuning. Selain pengajian kitab kuning untuk kaum bapak, ia juga banyak mengisi majelis taklim bapak-bapak di luar pesantren atau sekitaran Bekasi maupun di luar Bekasi. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mengisi majelis taklim bapak-bapak di daerah Cengkareng Jakarta Barat, tepatnya di Duri Kosambi. Wilayah inilah yang menjadi basis pertama Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam menyebarkan ilmunya. Hal ini terbukti dengan banyaknya santri yang berasal dari daerah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Cikarang, Bekasi. Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy yang datang dari wilayah tersebut pada tahun 1970-1990 dan santrinya berjumlah 400 orang, yang menetap di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, dan yang tidak menetap di Pondok Pesantren An-Nida berjumlah ribuan murid. Pengajian ini dilaksanakan sebulan sekali di hari Minggu. Ia juga mengajar di majelis taklim yang ada di Cikarang, tepatnya di salah satu masjid

terbesar di sana, majelis taklim di daerah Tambun, Pondok Ungu, Pisangan Jatinegara, dan yang terakhir di kampung halamannya, yaitu Kampung Baru Cakung.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> K.H. Abdul Mubin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Haji Selong, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat. Jumat-Agustus-2017. 13.00

